

## Cerita Rakyat Bumi Angker di Desa Pengkol, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri Ditinjau dari Resepsi Masyarakat

Joko Santoso<sup>1</sup>, Nurnaningsih<sup>2</sup>, R. Adi Deswijaya<sup>3</sup>

<sup>1</sup>SMPN 2 Jatiroto, Wonogiri, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Univet Bantara, Sukoharjo, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Univet Bantara, Sukoharjo, Indonesia

<sup>1</sup>[jokosinungpratitis@gmail.com](mailto:jokosinungpratitis@gmail.com); <sup>2</sup>[n\\_nurnaningsih@ymail.com](mailto:n_nurnaningsih@ymail.com); <sup>3</sup>[adides2016@gmail.com](mailto:adides2016@gmail.com)



### ABSTRAK

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan data-data tertulis atau lisan. Analisis yang dilakukan dengan menganalisis resepsi masyarakat terhadap cerita rakyat Bumi Angker yang terdapat di Desa Pengkol, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui bentuk cerita rakyat Bumi Angker, mengetahui sejarah, resepsi masyarakat terhadap cerita rakyat Bumi Angker serta mengetahui nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat Bumi Angker yang terdapat di Desa Pengkol, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif dengan sumber data dibagi menjadi dua, primer dan sekunder. Sumber data primer dari informan, dan sekunder meliputi aktivitas warga, tempat/ petilasan Bumi Angker. Data berupa transkrip wawancara dan dokumentasi yang berisi informasi tentang bentuk, sejarah, dan resepsi masyarakat terhadap cerita rakyat Bumi Angker.. Hasil penelitian ini meliputi bentuk cerita rakyat yaitu berbentuk fisik dan berbentuk cerita, sejarah cerita rakyat Bumi Angker, resepsi masyarakat terhadap Desa Pengkol, terdiri dari larangan terhadap pejabat dan larangan ketika berada di dalam kawasan Bumi Angker, serta nilai pendidikan yang terkandung di dalam cerita rakyat Bumi Angker meliputi nilai religius, budi pekerti, sosial, dan estetika. Hasil penelitian sebagai kontribusi untuk pengembangan keilmuan kajian konservasi sastra dan budaya Jawa.

### The Folklore of the Bumi Angker in Pengkol Village, Jatiroto District, Wonogiri Regency in terms of the Community Reception

#### ABSTRACT

*This research is a type of qualitative research, namely the type of research that produces written or oral data. The analysis was carried out by analyzing the public's reception of the Bumi Angker folklore found in Pengkol Village, Jatiroto District, Wonogiri Regency. The purpose of this research is to find out the form of the Bumi Angker folklore, to know the history, public reception of the Bumi Angker folklore and to know the educational value contained in the Bumi Angker folklore found in Pengkol Village, Jatiroto District, Wonogiri Regency. This type of research is descriptive qualitative with data sources divided into two, primary and secondary. Sources of primary data from informants, and secondary include the activities of residents, places / remains of the haunted Earth. The data are in the form of interview transcripts and documentation containing information about the form, history, and public reception of the Bumi Angker folklore. The results of this study include the form of folklore, namely in the physical form and in the form of stories, the history of the Bumi Angker folklore, community*

#### KEYWORDS

Cerita rakyat  
resepsi masyarakat

#### KEYWORDS

Folklore  
community reception

*receptions for Pengkol Village, consists of prohibitions against officials and prohibitions when they are in the Bumi Angker area, as well as the educational values contained in the Bumi Angker folklore including religious, character, social, and aesthetic values. The results of the research as a contribution to the scientific development of the study of conservation of Javanese literature and culture.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license



## 1. Pendahuluan

Kebudayaan meliputi segala realisasi manusia, termasuk di dalamnya adalah karya sastra. Karya sastra merupakan hasil dari kreativitas manusia baik secara tertulis maupun secara lisan. Karya sastra yang tertulis misalnya prosa, cerita pendek, cerita bersambung, novel dan lain-lain, sedangkan karya sastra lisan adalah karya sastra yang diwariskan turun-temurun secara lisan, dan salah satu jenis karya sastra lisan adalah cerita rakyat. Kaitannya dengan ini Soeprapto (dalam Sudarsono, 1986: 42) menyatakan bahwa salah satu ciri yang membedakan cerita rakyat dengan kebudayaan yang lain adalah cara penyebaran maupun kelestariannya yang dilakukan secara lisan.

Karena penyebaran yang dilakukan secara lisan tersebut, maka cerita rakyat dapat dikatakan sebagai sastra lisan. Sastra lisan berupa cerita rakyat yang menjadi bahasan dalam artikel ini adalah cerita rakyat Bumi Angker yang berada di Desa Pengkol, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri. Bumi Angker merupakan cerita rakyat yang sampai sekarang masih hidup dan berkembang di dalam masyarakat Pengkol khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Keberadaan cerita rakyat Bumi Angker sedikit banyak masih mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku masyarakat pemilikinya. Masyarakat pemilikinya yakni masyarakat Desa Pengkol masih memperlakukan cerita maupun lokasi dimana cerita rakyat Bumi Angker berada dengan cara berbeda. Atau dengan kata lain masyarakat masih menyakralkan tempat tersebut. Masyarakat menganggap bahwa Bumi Angker masih memiliki sifat magis, memiliki kekuatan gaib yang tidak bisa dipandang secara fisik.

Bukti jika masyarakat Desa Pengkol masih menyakralkan Bumi Angker diantaranya adalah masyarakat sekitar masih melakukan kegiatan *nyadran*. Kegiatan *nyadran* tersebut dilakukan oleh masyarakat setiap satu tahun sekali atau pada saat mereka mempunyai hajat seperti menikahkan anaknya, sunatan, dan lain sebagainya. Selain itu, masyarakat sekitar juga masih memiliki kepercayaan jika ada pejabat setingkat camat ke atas, maka tidak boleh melewati kawasan sekitar petilasan Bumi Angker tersebut. Dengan melihat aktivitas dan kepercayaan itu, maka timbul rasa penasaran untuk mengetahui lebih jauh bagaimana masyarakat Desa Pengkol memperlakukan kawasan Bumi Angker.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu diadakan sebuah penelitian untuk yang bersumber dari masyarakat pemilikinya secara langsung. Penelitian kecil yang berjudul, "**Cerita Rakyat Bumi Angker di Desa Pengkol Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri Ditinjau dari Resepsi Masyarakat**" ini diharapkan dapat mengetahui lebih dalam bagaimana pendapat masyarakat Desa Pengkol terhadap cerita rakyat Bumi Angker. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai rujukan sumber belajar sejarah dan berkontribusi untuk pengembangan keilmuan kajian konservasi sastra dan budaya Jawa.

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan data-data tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang diamati. metode penelitian kualitatif menggunakan data yang dikumpulkan serta analisisnya bersifat kualitatif (Sugiyono (2014: 8). Penelitian dilakukan di Desa Pengkol, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri. Objek penelitian yang dianalisis penelitian ini meliputi bentuk, sejarah, dan resepsi masyarakat terhadap cerita rakyat Bumi Angker. Adapun Sumber Data data dalam penelitian ini meliputi Sumber data primer yaitu data langsung yang diperoleh dari informan (narasumber), yakni juru kunci dan masyarakat

sekitar, Sumber data sekunder meliputi aktivitas warga, tempat/ petilasan Bumi Angker. Data dalam penelitian ini berupa informasi tentang bentuk, sejarah, dan resepsi masyarakat terhadap cerita rakyat Bumi Angker.

Teknik pengumpulan data menggunakan **teknik** wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara digunakan dalam upaya mengumpulkan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada sipeneliti (Mardalis, 2006: 64). Informan yang dapat memberikan keterangan secara langsung dalam penelitian ini antara lain juru kunci, dan masyarakat sekitar. Observasi dilakukan dengan mengunjungi tempat atau menyaksikan benda-benda fisik yang berkaitan dengan cerita rakyat Bumi Angker. Dokumentasi dengan cara mengumpulkan data dengan menggunakan dokumen dan arsip untuk mengawetkan data. Basuki (dalam Puspitasari, 2007: 32) menyebutkan bahwa penelitian akan lebih mudah dan dapat bertahan lama jika diadakan perekaman, baik itu dalam bentuk foto, buku, maupun perekaman suara. Semua itu yang disebut dokumen, sedangkan dokumentasi adalah kegiatan yang menyangkut dokumen. Adapun wujud dokumentasi dalam penelitian ini adalah rekaman terhadap pawang cerita (juru kunci) dan masyarakat yang dilakukan dengan recorder, dan foto lokasi. Untuk menjamin validitas/keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi data, yaitu *cross chek* antara data yang satu dengan data yang lain. Moleong (2013: 178) menyatakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dengan menggunakan triangulasi data, akan diperiksa kebenaran data dengan menggunakan pembanding antara data dari sumber data yang satu dengan sumber data yang lain sehingga keabsahan dan kebenaran data akan diuji oleh sumber data yang berbeda.

Pada penelitian ini proses analisis akan dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2006: 186), dalam model analisis interaktif terdiri dari tiga kemampuan analisis, yaitu reduksi data, sajian data, penarikan simpulan/verifikasinya, aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus. Dalam proses ini peneliti aktivitasnya tetap bergerak diantara komponen analisis dengan pengumpulan datanya selama proses pengumpulan data masih berlangsung. Kemudian selanjutnya peneliti hanya bergerak diantara tiga komponen analisis tersebut setelah pengumpulan data selesai pada setiap unitnya dengan menggunakan waktu yang masih tersisa dalam penelitian ini. Proses interaktif dapat digambarkan skema sebagai berikut (Sutopo, 2006: 189).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Bentuk cerita rakyat Bumi Angker yang terdapat di Desa Pengkol, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri.

Bentuk cerita rakyat Bumi Angker di Desa Pengkol, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri yaitu berbentuk fisik dan berbentuk cerita. Berikut ini penjelasan mengenai bentuk cerita rakyat Bumi Angker tersebut.

##### 3.1.1. Bentuk Fisik Cerita Rakyat Bumi Angker

###### 3.1.1.1. Petilasan

Bumi Angker merupakan salah satu tempat atau lokasi yang terdapat di Desa Pengkol, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri. Luasnya wilayah Bumi Angker meliputi empat dusun, yaitu Dusun Pengkol, Dusun Pundung Sewu, Dusun Tugu, dan Dusun Wates.

Wilayah Bumi Angker sama dengan tempat lainnya. Di tempat tersebut juga terdapat pepohonan, pekarangan, persawahan, maupun perumahan penduduk. Namun yang membedakan antara kawasan Bumi Angker dengan kawasan lainnya adalah adanya kepercayaan masyarakat terhadap mitos yang terdapat di dalam wilayah Bumi Angker tersebut. Kepercayaan tersebut dipercayai oleh masyarakat terdahulu sampai dengan masyarakat sekarang ini.

Di wilayah Bumi Angker terdapat tempat yang dipercaya oleh masyarakat sekitar sebagai petilasan Pangeran Kajoran dari Keraton Surakarta Hadiningrat. Pangeran Kajoran menurut kepercayaan masyarakat Desa Pengkol merupakan putra mahkota Keraton Surakarta.

Menurut kepercayaan masyarakat Pengkol, di tempat tersebut Pangeran Kajoran melakukan tapa brata, dengan cara bersemedi untuk beberapa saat, memohon petunjuk kepada Tuhan YME. Pangeran Kajoran yang seharusnya mendapatkan kedudukan/ pangkat jabatan di Keraton Surakarta Hadiningrat. Namun akhirnya apa yang seharusnya ia dapatkan tersebut tidak dapat ia peroleh, karena ternyata jabatan itu diberikan kepada orang lain, yaitu putra dari selir Baginda Raja. Karena kecewa berat, akhirnya Pangeran Kajoran pergi dari keraton, mengembara untuk menemukan tempat yang pas mencari petunjuk dari Tuhan YME.

Akhirnya Pangeran Kajoran sampai di Desa Pengkol. Karena mungkin begitu kecewanya dengan keputusan ayahanda yang memberikan jabatan kepada saudara dari istri selir, Pangeran Kajoran di Desa Pengkol tersebut dengan serta merta mengucapkan sumpah, bahwasannya kawasan yang menjadi tempat semedinya tersebut menjadi kawasan terlarang bagi pejabat keraton atau pejabat setingkat camat. Berikut ini gambar yang dipercaya oleh masyarakat merupakan tempat di mana Pangeran Kajoran melakukan semedi, meminta petunjuk kepada Tuhan YME.

#### 3.1.1.2. Batas Wilayah

Batas wilayah antara kawasan Bumi Angker dengan kawasan yang tidak termasuk dalam Bumi Angker terdiri dari sungai dan jalan. Berikut penjelasan mengenai batas wilayah tersebut.

##### 3.1.1.2.1. Sungai

Batas wilayah Bumi Angker sebelah Barat yaitu Sungai Nglasep. Sungai Nglasep tersebut merupakan batas antara Desa Pengkol dengan Desa Cangkring sekaligus sebagai batas wilayah Bumi Angker dengan kawasan yang tidak termasuk Bumi Angker di sebelah Barat.

##### 3.1.1.2.2. Jalan

Jalan yang berfungsi sebagai batas wilayah kawasan Bumi Angker dengan wilayah yang bukan kawasan Bumi Angker yaitu terdapat di sebelah Utara, Timur, dan Selatan.

#### 3.1.2. Bentuk Cerita, Cerita Rakyat Bumi Angker

Wilayah Desa Pengkol disebut sebagai kawasan Bumi Angker karena berawal dari kepercayaan masyarakat terhadap cerita orang terdahulu beserta kejadian-kejadian yang menimpa pejabat setelah melewati kawasan Bumi Angker. Kejadian yang menimpa para pejabat setingkat camat ke atas itu diantaranya adalah di pindah tugas, diturunkan pangkatnya, bahkan ada yang sakit keras sampai meninggal dunia. Dengan adanya kejadian-kejadian yang menimpa para pejabat itulah akhirnya tumbuh suatu kepercayaan masyarakat terhadap kawasan tersebut, yang selanjutnya di sebut dengan Bumi Angker.

#### 3.2. Sejarah cerita rakyat Bumi Angker yang terdapat di Desa Pengkol, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri.

Wilayah Desa Pengkol di sebut sebagai kawasan Bumi Angker karena pada jaman dahulu ada salah satu putra Keraton Surakarta yaitu Pangeran Kajoran yang seharusnya menjadi raja di Keraton Surakarta namun takdir berkehendak lain. Pangeran Kajoran tidak dapat menjadi raja, kursi raja diserahkan kepada saudara dari istri selir Baginda Raja. Sehingga hal tersebut menjadikan Pangeran Kajoran marah dan akhirnya keluar dari keraton, mengembara mencari ketenangan dan petunjuk dari Tuhan YME.

Pangeran Kajoran sampailah di wilayah yang sekarang disebut sebagai Desa Pengkol. Di salah satu tempat yang berada di wilayah Desa Pengkol tersebut, Pangeran Kajoran menyepi, bersemedi, memohon petunjuk dari Tuhan YME. Karena mungkin rasa tidak suka terhadap apa yang telah menimpa dirinya, suatu ketika Pangeran Kajoran mengucapkan sumpah yang berbunyi, "*Mbesuk menawa ana rejaning jaman, ing papan kene sapa wae nayaka praja utawa kerabat keraton sing ngambah bumi anggonku semedi iki kudu nemahi kaya aku*".

Karena mungkin sumpah serapah yang diucapkan oleh Pangeran Kajoran tersebut dikabulkan oleh Tuhan YME, sampai sekarang kawasan yang berada di Desa Pengkol tersebut disebut sebagai Bumi Angker. Alasan penamaan Bumi Angker bukan tanpa dasar, namun karena memang banyak kejadian yang menimpa para pejabat setingkat camat ke atas yang apabila berkunjung ke Desa

Pengkol dan melewati/ memasuki kawasan Bumi Angker maka tidak lama jabatannya akan hilang, diturunkan pangkatnya, sakit, dan lain sebagainya.

### 3.3. Resepsi masyarakat terhadap cerita rakyat Bumi Angker yang terdapat di Desa Pengkol, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri.

Resepsi masyarakat terhadap cerita rakyat Bumi Angker ada 2, yaitu:

#### 3.3.1. Larangan Terhadap Pejabat

Berdasarkan hasil wawancara dengan juru kunci, kepala desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat sekitar dapat di ketahui bahwa pejabat sekelas camat, materi polisi tidak diperbolehkan memasuki kawasan Bumi Angker. Jika masalah tersebut diabaikan, maka akibatnya akan mendapatkan hal-hal yang tidak baik terhadap kehidupan maupun jabatannya. Dari larangan itulah dapat diambil nilai bahwa orang hidup itu harus memiliki pantangan, apalagi yang hidupnya sebagai pejabat. Artinya sebagai orang yang bermasyarakat lebih-lebih sebagai pejabat harus bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah dan tidak boleh diterjang.

#### 3.3.2. Larangan Ketika Berada di dalam Kawasan Bumi Angker

Larangan kepada para pengunjung ketika berada di kawasan Bumi Angker, terutama saat berada di kawasan petilasan maka ia harus menjaga tingkah lakunya. Perkataannya harus di jaga, tidak diperbolehkan berkata kotor, menyumpahi terhadap tempat/ petilasan Bumi Angker. Pengunjung juga harus menjaga kebersihan petilasan Bumi Angker, tidak boleh membuang sampah sembarangan. Selain itu, pengunjung juga tidak diperbolehkan merusak apa saja yang terdapat di kawasan petilasan, termasuk merusak pepohonan. Jika hal tersebut di langgar, maka menurut kepercayaan masyarakat setempat, setelahnya akan terjadi hal buruk terhadap orang yang merusak kawasan petilasan Bumi Angker.

### 3.4. Nilai Pendidikan yang terdapat dalam Cerita Rakyat Bumi Angker yang terdapat di Desa Pengkol, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dan analisis yang dilakukan oleh peneliti, di dapatkan bahwa nilai pendidikan yang terkandung di dalam cerita rakyat Bumi Angker meliputi nilai religius, budi pekerti, sosial, dan estetika.

#### 3.4.1. Nilai Religius

Nilai religius yang terkandung di dalam cerita rakyat Bumi Angker diantaranya adalah, barangsiapa yang mempunyai keinginan berupa apapun harus mampu mengendalikan hawa nafsu dan mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta. Seperti halnya yang dilakukan oleh Pangeran Kajoran yaitu dengan menjauhi kehidupan duniawi, melalui menepi dari keramaian di Kawasan Bumi Angker.

#### 3.4.2. Nilai Budi Pekerti

Nilai budi pekerti yang terkandung di dalam cerita rakyat Bumi Angker diantaranya adalah, tidak sepatasnya seorang pemangku jabatan mengucapkan sumpah serapah, apalagi ia duduk di kursi pemerintahan sekelas camat ke atas. Karena dengan sumpahnya tersebut akan berimbas tidak baik pada dirinya sendiri, keluarga, juga kepada masyarakat luas.

#### 3.4.3. Nilai Sosial

Nilai sosial yang terkandung di dalam cerita rakyat Bumi Angker diantaranya adalah barangsiapa yang melanggar larangan dari pada sumpah Pangeran Kajoran utamanya bagi para pejabat tinggi sekelas camat ke atas apabila melewati batas-batas/ aturan sosial setempat akan berimbas kurang baik, contohnya turun jabatan, pindah tempat kerja, mungkin dipecat.

#### 3.4.4. Nilai Estetika

Nilai estetika yang terkandung di dalam cerita rakyat Bumi Angker diantaranya adalah senantiasa menjaga kebersihan lingkungan agar menjadikan suasana lebih indah dan

menyenangkan. Selain itu, jika lingkungan bersih maka kesehatan masyarakat setempat juga terjaga.

#### 4. Simpulan

##### 4.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka simpulan yang di dapatkan adalah:

- 4.1.1. Bentuk cerita rakyat Bumi Angker di Desa Pengkol, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri yaitu berbentuk fisik dan berbentuk cerita.
- 4.1.2. Sejarah cerita rakyat Bumi Angker di Desa Pengkol, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri yaitu berbentuk fisik dan berbentuk cerita. Cerita diawali dari kekecewaan putra mahkota Keraton Surakarta yakni Pangeran Kajoran atas keputusan ayahanda yang memberikan kursi pemerintahan kepada saudara dari istri selir baginda raja.
- 4.1.3. Resepsi masyarakat terhadap Desa Pengkol, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri terdiri dari larangan terhadap pejabat dan larangan ketika berada di dalam kawasan Bumi Angker.
- 4.1.4. Nilai pendidikan yang terkandung di dalam cerita rakyat Bumi Angker meliputi nilai religius, budi pekerti, sosial, dan estetika.

##### 4.2. Saran

Perlu penelitian lebih lanjut mengenai obyek yang sama dari sudut pandang kajian yang berbeda, misalnya sosiologi sastra, penelitian artefak budaya, dari sisi kebahasaan misalnya sosiolinguistik serta studi mendalam tentang sikap masyarakat dan eksistensi warisan sastra dan budaya sebagai wujud pemertahanan kearifan lokal suatu daerah.

Pemangku wilayah diharapkan senantiasa memberikan fasilitas seluas-luasnya untuk riset, agar dapat diketahui makna-makna kesejarahan dan nilai budaya dapat terungkap serta dapat menjadi rujukan sumber belajar sejarah generasi selanjutnya.

### Referensi

- Mardalis. (2006). *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudarsono. (1986). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.